



FLOURISHING PADA MAHASISWA YANG MENGIKUTI ORGANISASI KEMAHASISWAAN DITINJAU DARI SPIRITUALITAS DAN DUKUNGAN SOSIAL

Maya Destalia¹, Iin yulianti², Nugroho Arief Setiawan³

^{1*2*3} Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

¹mayadestalia69@gmail.com, ²iinyulianti@radenintan.ac.id,

³nugrohoarief@radenintan.ac.id

Article Info

Article history:

Received July 5^{mo}, 2024

Revised July 16^{fr}, 2024

Accepted August 2^{mo},
2024

Keyword: *flourishing, spirituality, social support*

ABSTRACT

Flourishing is an important construct for students to have, because it has a positive impact or influence on them. These impacts include the good influence of flourishing on academic achievement and improving student performance. This research aims to determine the relationship between spirituality and social support and the flourishing of students who join student organizations. This research uses a correlational quantitative approach with 92 students as respondents who are currently actively participating in student organizations. The instruments used in this research were the flourishing scale ($\alpha = 0.832$), the spirituality scale ($\alpha = 0.936$) and the social support scale ($\alpha = 0.900$). The data collection technique uses non-probability sampling techniques, especially purposive sampling techniques. In analyzing the data, researchers used multiple linear regression test techniques. The research results show that there is a relationship between spirituality and social support and the flourishing of students who join student organizations.

Copyright © 2024 Jurnal IDEA.

All rights reserved.

Corresponding Author:

Maya Ddstalia

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: mayadestalia69@gmail.com

Abstrak : *Flourishing* adalah suatu konstruk yang penting untuk dimiliki oleh mahasiswa, karena memiliki dampak atau pengaruh yang positif bagi mereka. Dampak tersebut diantaranya adalah adanya pengaruh baik *flourishing* terhadap pencapaian akademik dan peningkatan kinerja pada mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional dengan responden sebanyak 92 mahasiswa yang sedang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *flourishing* ($\alpha = 0.832$), skala spiritualitas ($\alpha = 0,936$) dan skala dukungan sosial ($\alpha = 0,900$). Teknik pengambilan data menggunakan teknik sampel *non-probability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*. Dalam menganalisa data, peneliti menggunakan teknik uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Kata kunci: *Flourishing*, Spiritualitas, Dukungan Sosial

Pendahuluan

Flourishing merupakan konstruk penting bagi mahasiswa karena memberikan dampak positif. Dampak positif tersebut diantaranya pencapaian akademik dan peningkatan kinerja pada mahasiswa (Rosadi, 2021). Selain itu, *flourishing* juga dapat mengembangkan potensi diri dan mendorong pemenuhan tugas perkembangan secara lebih adaptif (Padilla-Walker et al., 2017). Dampak positif ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang sudah seharusnya memiliki tanggung jawab untuk membawa perubahan di masyarakat. Mahasiswa dapat memulai dengan merubah diri menjadi lebih baik dengan memperkaya diri melalui ilmu yang bermanfaat, karena mahasiswa adalah calon intelektual yang diharapkan memberikan kontribusi bagi lingkungan melalui keilmuan dan pengalaman kampus yang telah mereka lalui (Tutik, 2020).

Untuk memperkaya diri dengan ilmu yang bermanfaat, mahasiswa tidak hanya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Mahasiswa juga bisa memaksimalkan diri agar menjadi lebih bermanfaat dengan bergabung dalam organisasi kemahasiswaan. Cahyorinarti (2018) menyatakan bahwa mahasiswa yang berpartisipasi dalam organisasi kemahasiswaan dapat menambah wawasan serta kemampuan, baik hard skill maupun soft skill. Selain itu, organisasi dapat mempertemukan anggotanya dengan banyak orang dari dalam maupun luar organisasi, sehingga dapat membangun berbagai relasi pertemanan sehat yang akan mengantarkan individu kepada pengalaman-pengalaman yang positif.

Mahasiswa merasakan peningkatan tanggung jawab dan persaingan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk akademik, pekerjaan, keluarga, sosial, dan minat pribadi. Untuk menghadapi beban akademik dan tuntutan lingkungan, penting bagi mereka untuk mencapai tingkat *flourishing* yang tinggi (Fong dan Loi, 2016). Penelitian oleh Lyubomirsky, King, dan Diener (dalam Verma & Tiwari, 2017) menunjukkan bahwa individu dengan tingkat *flourishing* yang tinggi lebih mungkin lulus dari perguruan tinggi, memiliki pekerjaan yang lebih baik, sukses dalam pekerjaan, dan memiliki tingkat absensi yang lebih rendah. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa *flourishing* memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian akademik dan peningkatan kinerja individu di berbagai bidang. Hal ini akan sangat membantu bagi mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan yang mana mereka tentu memiliki beban akademik dan tuntutan organisasi yang tinggi.

Namun fakta empiris yang diperoleh dari lapangan menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa mampu mengatasi setiap tekanan dan tantangan yang mereka hadapi. Seperti dijelaskan pada penelitian terhadap 499 mahasiswa dari 14 Fakultas di Universitas Negeri di Jakarta, yang mengindikasikan bahwa lebih dari 40% dari mereka mengalami tingkat depresi yang signifikan, lebih dari 70% mengalami tingkat kecemasan yang tinggi, dan 25% dari responden menunjukkan tingkat stres yang tinggi (El-Matary, Mardiah, & Lestari, 2018).

Di lapangan, mahasiswa sering kali menghadapi berbagai situasi yang menghambat tingkat *flourishing* mereka. Situasi-situasi ini meliputi tekanan akademik terkait nilai, beban perkuliahan yang besar, dan manajemen waktu yang tidak efektif, yang semuanya dapat menjadi sumber stres bagi mahasiswa (Beiter et al., 2015). Penelitian oleh Habibah dkk (2021) di Universitas Sriwijaya menunjukkan bahwa mahasiswa sering mengalami depresi, kecemasan, dan stres. Penelitian lain juga melaporkan bahwa mahasiswa cenderung mengalami tingkat stres psikologis yang tinggi, yang mencerminkan masalah kesejahteraan dan rendahnya tingkat *flourishing* mereka (Soysa & Wilcomb, 2015).

Secara teoritis, individu yang mencapai tingkat *flourishing* digambarkan sebagai individu yang memiliki visi hidup yang jelas dan ideal serta mampu mengaktualisasikan diri untuk mencapai tujuan hidup yang sesungguhnya (Wolbert et al., 2019). Individu dengan

flourishing tinggi mampu berfungsi dengan efektif, mengenali potensi mereka, berpartisipasi aktif dalam masyarakat, dan menjaga keseimbangan antara aspek positif dan negatif dalam kehidupan mereka. Meskipun ada berbagai faktor dari luar yang dapat menghalangi dan tidak dapat diprediksi, ketika seseorang dapat mengoptimalkan potensinya dan mengambil tanggung jawabnya dengan baik, mereka dapat berkembang menjadi individu yang positif dengan kesehatan mental yang memuaskan, menunjukkan bahwa mereka telah mencapai tingkat *flourishing* yang signifikan (Smith, 2019). Individu dengan tingkat *flourishing* yang tinggi mampu mengelola emosi mereka dengan baik dan menghadapi tantangan hidup dengan lebih baik. Mereka cenderung menghargai berbagai peristiwa dalam hidup mereka. Sebaliknya, individu dengan tingkat *flourishing* yang rendah sering kali mengabaikan momen-momen dalam hidup dan cenderung melihat sebagian besar peristiwa sebagai hal yang tidak menyenangkan, bahkan saat mereka mengalami emosi positif (Herdiansyah et al., 2024).

Studi literatur menunjukkan bahwa kesejahteraan (*well-being*) tidak hanya terkait dengan kemampuan individu dalam mengatur tujuan yang ingin dicapai, tetapi juga dengan kemampuan individu dalam merespons tekanan dan tantangan yang timbul (Neely, Schallert, Mohammed, Roberts, & Chen dalam Zulfa & Prastuti, 2020). Kemampuan individu untuk menyeimbangkan evaluasi positif dan negatif terhadap situasi kehidupan dapat meningkatkan kesejahteraan (*well-being*) mereka (Zessin, Dickhäuser, & Garbade, 2015). Peningkatan *well-being* ini mencerminkan peningkatan tingkat *flourishing* individu.

Flourishing digambarkan sebagai pengalaman hidup yang positif dan efektif secara fungsional, merupakan gabungan dari perasaan yang baik dan keberfungsian hidup yang efektif (Huppert & So, 2013). Butler dan Kern (2016) mendefinisikan *flourishing* sebagai kondisi yang optimal dari keberfungsian psikososial, yang muncul dari berfungsinya berbagai elemen psikososial. *Flourishing* adalah konsep yang terdiri dari lima elemen utama yaitu: positive emotion (emosi positif), engagement (keterlibatan penuh), relation (relasi), meaning (makna hidup), dan accomplishment (pencapaian), yang biasa disebut dengan singkatan PERMA. Kelima elemen ini, meskipun berdiri sendiri sebagai konstruk terpisah, bersama-sama membentuk fondasi utama kebahagiaan dan meningkatkan *flourishing* (Seligman, 2012).

Sementara itu, Butler & Kern (2016) memperluas konsep *flourishing* yang dikembangkan oleh Seligman dengan menggabungkan enam aspek dalam PERMA Profiler, meliputi 1) *positive emotion*; 2) *engagement*; 3) *relationship/positive relationship*; 4) *meaning*; 5) *accomplishment*; dan 6) *health*, yang mencakup keadaan kesehatan baik secara fisik, mental, dan spiritual. Kesehatan fisik dan psikologis dianggap sebagai bagian yang penting dari kesejahteraan.

Flourishing dapat diartikan sebagai suatu pencapaian kesejahteraan yang tinggi di mana individu menetapkan tujuan hidup, menguasai diri, menerima potensi mereka, dan mengaktualisasikan potensi kebaikan mereka, serta memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sehingga merasakan kepuasan dan kebahagiaan hidup (Herdiansyah et al., 2024).

Salah satu faktor yang mempengaruhi *flourishing* adalah spiritualitas, yang mengacu pada cara seseorang mengartikan aktivitas dengan ketenangan batin yang bersumber dari keyakinan akan Tuhan. Spiritualitas juga didefinisikan sebagai hubungan pribadi antara manusia dengan Tuhan dan alam semesta (Ahmad, 2020). Selain itu, spiritualitas juga dimaknai sebagai usaha personal individu untuk memberi makna pada kehidupan, di mana seseorang tidak hanya hidup untuk mencapai kesuksesan duniawi semata, tetapi juga dengan harapan akan mendapatkan kebaikan di kehidupan setelahnya (Amir & Lesmawati, 2016).

Dengan usaha-usaha untuk memberi makna pada hidup, spiritualitas dapat membantu individu mencapai keberhasilan dan kebahagiaan yang akan mengantarkan individu mencapai

flourishing. Hal ini didukung oleh penelitian McEntee et al. (2013) yang menunjukkan bahwa nilai-nilai spiritualitas berperan dalam meningkatkan *flourishing* seseorang. Penelitian oleh Tuck & Anderson (2014) juga mengemukakan bahwa fokus pada nilai-nilai spiritualitas dapat membawa seseorang menuju keadaan *flourishing*. Ketika seseorang mengalami pengalaman spiritual yang transformatif, baik melalui hubungan dengan Tuhan, dimensi transenden, orang lain, atau alam, hal ini dapat menghasilkan emosi positif yang merupakan bagian dari *flourishing*. Individu yang mengalami pencerahan semacam itu sering mengungkapkan perasaan kedamaian batin dan kepuasan yang mendalam.

Selain spiritualitas, dukungan sosial juga merupakan faktor yang penting dalam mempengaruhi *flourishing* seseorang. Dukungan sosial merujuk pada dukungan yang diberikan seseorang kepada orang lain, mencakup rasa nyaman, perhatian, dan penghargaan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Alvionita, Damayanti, & Yulianti, 2022). Ketika seseorang mendapatkan dukungan dari keluarga, teman, orang yang dicintai, atau bahkan orang yang tidak dikenal, individu tersebut cenderung lebih mampu untuk mencapai tujuannya (Alfarisi, 2021). Penelitian oleh Hasibuan dkk (2018) menunjukkan bahwa dukungan sosial secara konsisten mempengaruhi *flourishing* seseorang. Temuan serupa juga terungkap dalam penelitian oleh Schotanus-Dijkstra dkk (2015), yang menyatakan bahwa dukungan sosial memiliki kontribusi yang signifikan terhadap *flourishing*. Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa mindset, koping spiritual, dan dukungan sosial memainkan peran penting dalam mendukung *flourishing* individu (Alfarisi, 2021).

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Adapun hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa mengikuti organisasi kemahasiswaan. Artinya, semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula *flourishing* yang dimiliki mahasiswa tersebut. Sebaliknya, semakin rendah spiritualitas dan dukungan sosial, maka semakin rendah pula *flourishing* yang dimiliki oleh mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel-variabel tertentu. Variabel yang digunakan adalah spiritualitas sebagai variabel bebas pertama (X1), dukungan sosial sebagai variabel bebas kedua (X2), dan *flourishing* sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan di berbagai universitas di Lampung. Sampel yang digunakan sebanyak 92 orang yang dipilih menggunakan teknik *non-probability sampling*, khususnya teknik *purposive sampling*, yang dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2017). Sampel yang diambil adalah sebagian dari individu yang mengikuti organisasi kemahasiswaan dengan kriteria mahasiswa yang sedang aktif mengikuti perkuliahan dan juga mahasiswa yang aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis regresi ganda dengan menggunakan *software JASP 16.0 For Windows* (Malay, 2021).

Teknik pengambilan data menggunakan kuesioner skala likert. Skala *flourishing* dari Diana Elfida (2021) yang mengadaptasi skala The PERMA-Profiler yang dikembangkan oleh Butler dan Kern (2016) yang mengacu pada teori Seligman (2012). Selanjutnya skala spiritualitas menggunakan skala dari Nichy Munikha Ma'rifatin (2023) yang merupakan hasil

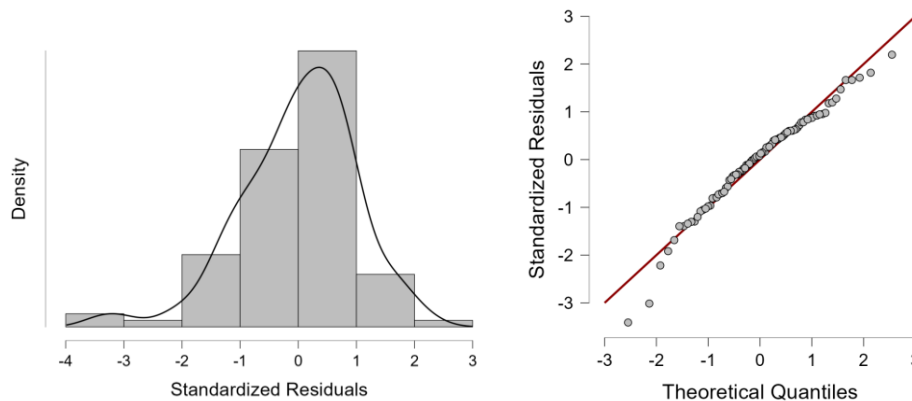
modifikasi dari skala Spirituality Questionnaire (TSQ) yang mengacu pada teori Hardt et al (2012). Kemudian skala dukungan sosial menggunakan skala dari skala Oktiva Nur Malasari (2019) yang mengacu pada teori Sarafino (1994).

Hasil

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

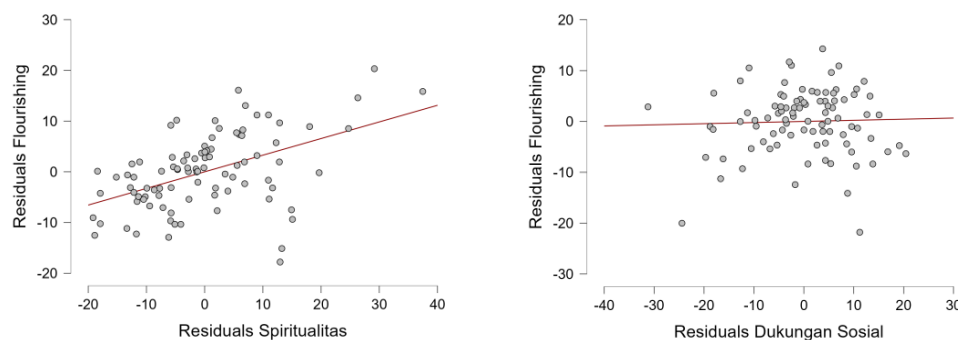
Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah data yang diperoleh memiliki distribusi normal atau tidak. Grafik hasil uji normalitas di bawah yang membentuk piramida dan membentuk garis lurus dapat disimpulkan bahwa data bersifat normal



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dimaksudkan agar dapat mengetahui hubungan antara variabel dependent dan variabel independent. Berdasarkan gambar di bawah, garis residual linieritas *flourishing* vs. spiritualitas dan garis residual linieritas *flourishing* vs. dukungan sosial membentuk garis lurus terbalik (hubungan positif). Maka kedua variabel bebas tersebut (spiritualitas dan dukungan sosial) memiliki hubungan linieritas dengan variabel terikat (*flourishing*).



Gambar 2. Hasil Uji Linieritas

c. Uji Multikolinieritas

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas diketahui nilai VIF spiritualitas dan dukungan sosial sebesar $1.324 < 10.00$ dan nilai toleransi sebesar $0.755 > 0.10$ maka data tersebut tidak

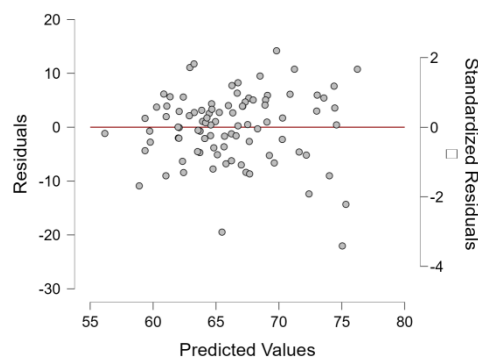
terjadi multikolinieritas. Dikatakan tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai VIF < 10.00 dan nilai T > 0.10.

Tabel 1
Uji Multikolinieritas

<i>Coefficients</i>				
<i>Variable</i>	<i>Unstandardized</i>	<i>Standardized</i>	<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
Spiritualitas	0.328	0.538	0.755	1.324
Dukungan Sosial	0.022	0.032	0.755	1.324

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah terdapat pola tertentu dalam penyebaran residual pada regresi linier. Pada gambar di bawah ini terlihat bahwa grafik residuals vs. predicted tampak landai dan titik-titik data menyebar secara acak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa residual tidak dipengaruhi oleh variabel lain dan tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

2. Hasil Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Pertama

Tabel 2 Uji Hipotesis Pertama

Model Summary – Flourishing

Model	R	r²	F	Sig.
H ₁	0.555	0.308	19.799	< .001

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 2 di atas, dapat diketahui bahwa nilai korelasi (r) sebesar 0.555 dengan F hitung sebesar 19.799 dan taraf signifikansi <0.001 ($p < 0.001$). berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara variabel spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing*. Variabel spiritualitas dan dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 30,8% ($r^2 = 0,308 \times 100\%$) terhadap *flourishing*. Sedangkan 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

b. Uji Hipotesis Kedua dan Ketiga

Tabel 3 Uji Hipotesis Kedua Dan Ketiga

Variabel	R	Sig.	Keterangan
X ₁ -Y	0.554	< .001	Positif-signifikan
X ₂ -Y	0.298	0.004	Positif-signifikan

Berdasarkan hasil uji hipotesis pada tabel 3 di atas, dapat diinterpretasikan hasil koefisien korelasi (r) variabel spiritualitas dengan *flourishing* sebesar 0.554 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan *flourishing*. Semakin tinggi spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Sebaliknya, apabila spiritualitas seseorang semakin rendah maka semakin rendah pula *flourishing* yang ada pada dirinya.

Kemudian hasil koefisien korelasi (r) dukungan sosial dengan *flourishing* sebesar 0.298 dengan signifikansi sebesar 0.004 ($p < 0.01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Dan dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flourishing*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima oleh seseorang semakin rendah maka akan semakin rendah pula *flourishing* yang ada pada dirinya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data, pada uji asumsi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa standar data yang didapatkan memenuhi standar analisis. Kemudian pada uji normalitas yang dilakukan, data telah bersifat normal. Dalam uji linieritas antara kedua variabel bebas juga bersifat normal. Kemudian dalam uji multikolenieritas tidak ditemukan adanya multikolenieritas dari kedua variabel bebas dalam penelitian, juga dalam uji heteroskedastisitas didapatkan hasil bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil dari uji hipotesis pertama pada variabel *flourishing*, spiritualitas dan dukungan sosial menunjukkan bahwa nilai korelasi sebesar 0.555 dengan F sebesar 19.799 serta taraf signifikansi < 0.001 ($p < 0.001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing*. Sehingga hal tersebut membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti dapat diterima. Nilai korelasi yang bersifat positif menjelaskan bahwa adanya pengaruh positif antar variabel, dimana semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang dimiliki.

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua, didapatkan hasil koefisien korelasi (r) variabel spiritualitas dengan *flourishing* sebesar 0.554 dengan signifikansi sebesar 0.001 ($p < 0.001$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima. Terdapat hubungan positif antara spiritualitas dengan *flourishing*. Semakin tinggi spiritualitas seseorang maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Sebaliknya, apabila spiritualitas seseorang semakin rendah maka semakin rendah pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukann oleh Tuck & Anderson (2014) yang menyebutkan bahwa *flourishing* dapat dicapai dengan fokus pada spiritualitas. Ketika seorang individu memiliki pengalaman spiritual transformatif mencari hubungan dengan Tuhan

atau dimensi transenden, orang lain, atau alam, maka akan menghasilkan emosi positif yang juga termasuk salah satu aspek *flourishing*.

Kemudian hasil uji hipotesis ketiga didapatkan hasil koefisien korelasi (r) dukungan sosial dengan *flourishing* sebesar 0.298 dengan signifikansi sebesar 0.004 ($p < 0.01$). Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga diterima. Terdapat hubungan positif antara dukungan sosial dengan *flourishing*. Artinya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima seseorang maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Begitu pula sebaliknya, apabila dukungan sosial yang diterima oleh seseorang semakin rendah maka akan semakin rendah pula *flourishing* yang ada pada dirinya. Hasil ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfari (2021) yang menyatakan bahwa ada peran yang signifikan antara *mindset*, spiritual coping, dan dukungan sosial terhadap *flourishing*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, bahwa secara bersama-sama spiritualitas dan dukungan sosial memberikan pengaruh terhadap *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Diketahui bahwa variabel spiritualitas memberikan sumbangan efektif sebesar 29,80% terhadap *flourishing* dan variabel dukungan sosial memberikan sumbangan efektif sebesar 0,95% terhadap *flourishing*. Fakta yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa variabel spiritualitas dan dukungan sosial mempengaruhi *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara spiritualitas dan dukungan sosial dengan *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan, artinya semakin tinggi spiritualitas dan dukungan sosial maka akan semakin tinggi pula *flourishing* yang dimiliki. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti dapat diterima. Variabel spiritualitas dan dukungan sosial secara bersama-sama mampu memprediksi adanya *flourishing* pada mahasiswa yang mengikuti organisasi kemahasiswaan yaitu sebesar 30,8% dan 69,2% dipengaruhi oleh faktor lain.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk pembahasan yang serupa dapat menghubungkan variabel *flourishing* dengan faktor lain, juga dapat menggunakan pendekatan yang berbeda dengan subjek yang berbeda pula, seperti subjek dengan orangtua yang bercerai atau yang lainnya.

Referensi

- Ahmad, J. (2020). *Religiusitas, Refleksi Dan Subjektivitas Keagamaan*. Deepublish. books.google.com
- Alfari, M. B. (2021). *Peran Mindset, Spiritual Coping, Dan Dukungan Sosial Terhadap Flourishing Pada Mahasiswa Di Tengah Pandemi Covid-19*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alvionita, F., Damayanti, R., Yulianti, I., & Syafrimen. (2022). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dan Strategi Coping Dengan Kebahagiaan Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi. *ANFUSINA: Journal of Psychology*, 5(2), 185–196. <https://doi.org/10.24042/ajp.v5i2.15711>
- Amir, Y., & Lesmawati, D. R. (2016). Religiusitas Dan Spiritualitas : Konsep Yang Sama Atau Berbeda. *Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi*, 2(2), 67–73.

- Beiter, R., Nash, R., McCrady, M., Rhoades, D., Linscomb, M., Clarahan, M., & Sammut, S. (2015). The prevalence and correlates of depression, anxiety, and stress in a sample of college students. *Journal of Affective Disorders*, 173, 90–96. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2014.10.054>
- Butler, J., & Kern, M. L. (2016). The PERMA-Profil: A brief multidimensional measure of flourishing. *International Journal of Wellbeing*, 6(3), 1–48. <https://doi.org/10.5502/ijw.v6i3.526>
- Cahyorinartri, N. (2018). Motivasi Mahasiswa Berorganisasi Di Kampus. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 27–38. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>
- El-Matary, H. J., Lestari, F., & Besral. (2018). Evaluation Of Depression, Anxiety, And Stress Among Undergraduate Students In Jakarta. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 9(2), 296–301. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2018.00136.5>
- Elfida, D., Milla, M. N., Mansoer, W. W. D., & Takwin, B. (2021). Adaptasi Dan Uji Properti Psikometrik The PERMA-Profil Pada Orang Indonesia. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 10(1), 81–103. <https://doi.org/10.30996/persona.v10i1.4986>
- Fong, M., & Loi, N. M. (2016). The Mediating Role of Self-compassion in Student Psychological Health. *Australian Psychologist*, 51(6), 431–441. <https://doi.org/10.1111/ap.12185>
- Habibah, U., Syakurah, R. A., Ikhsan, D. S., Zulissetiana, E. F., & Aini, S. (2021). Depression, Anxiety, and Stress among Students of Sriwijaya University. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(3), 23–35. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v6i3.12629>
- Hardt, J., Schultz, S., Xander, C., Becker, G., & Dragan, M. (2012). The Spirituality Questionnaire: Core Dimensions of Spirituality. *Psychology*, 03(01), 116–122. <https://doi.org/10.4236/psych.2012.31017>
- Hasibuan, M. A. I., Anindhita, N., Maulida, N. H., & Nashori, F. (2018). Hubungan antara Amanah dan Dukungan Sosial dengan Kesejahteraan Subjektif Mahasiswa Perantau. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 101–113. <https://doi.org/10.21580/pjpp.v3i1.2214>
- Herdiansyah, D., Puteri, N. H., & Naini, R. (2024). Studi Deskriptif: Prevalensi Flourishing Mahasiswa Dan Implikasinya Pada Bimbingan Dan Konseling. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 5(1), 22–34. <https://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/view/1824%0Ahttps://journal.bungabangsacirebon.ac.id/index.php/coution/article/download/1824/1052>
- Huppert, F. A., & So, T. T. C. (2013). Erratum to: Flourishing Across Europe: Application of a New Conceptual Framework for Defining Well-Being. *Social Indicators Research*, 110, 1245–1246. <https://doi.org/10.1007/s11205-012-0030-z>
- Ma'rifatin, N. M. (2023). *Pengaruh Spiritualitas Terhadap Flourishing Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Malay, M. N. (2021). *Belajar mudah dan praktis: analisis data dengan SPSS dan JASP*. CV Madani Jaya: Bandar Lampung.
- McEntee, M. L., Dy-Liacco, G. S., & Haskins, D. G. (2013). Human Flourishing: A Natural Home for Spirituality. *Journal of Spirituality in Mental Health*, 15, 141–159. <https://doi.org/10.1080/19349637.2013.799410>
- Nurmalasari, O. (2019). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Stres Kerja Pada Guru Perempuan*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Padilla-Walker, L. M., Memmott-Elison, M. K., & Nelson, L. J. (2017). Positive Relationships as an Indicator of Flourishing During Emerging Adulthood. In *Faculty Publications*. 4717. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1542/9781581107838-ch10>
- Rosadi, K. M. R. (2021). *Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan Flourishing Pada Mahasiswayang Sedang Mengerjakan Skripsi Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi*. Universitas Jambi.
- Sarafino. (1994). Health Psychology Biopsychosocial Interactions. In *New York: John Wiley &*

- Sons, Inc.* (2nd Editio).
- Schotanus-Dijkstra, M., Pieterse, M. E., Drossaert, C. H. C., Westerhof, G. J., de Graaf, R., ten Have, M., Walburg, J. A., & Bohlmeijer, E. T. (2015). What Factors are Associated with Flourishing? Results from a Large Representative National Sample. *Journal of Happiness Studies*. <https://doi.org/10.1007/s10902-015-9647-3>
- Seligman, M. (2012). *Flourish: a visionary new understanding of happiness and well-being* (2.0).
- Smith, C. (2019). *To flourish or destruct: A personalist theory of human goods, motivations, failure, and evil*. University of Chicago Press.
- Soysa, C. K., & Wilcomb, C. J. (2015). Mindfulness, self-compassion, selfefficacy, and gender as predictors of depression, anxiety, stress, and wellbeing. *Mindfulness*, 6(2), 217–226.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitan: pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tuck, I., & Anderson, L. (2014). Forgiveness, Flourishing, and Resilience: The Influences of Expressions of Spirituality on Mental Health Recovery. *Informa Healthcare USA, Inc.*, 277–282. <https://doi.org/10.3109/01612840.2014.885623>
- Tutik, T. T. (2020). Peran Mahasiswa Sebagai Social Control Dan Agent of Change Dalam Kehidupan Berbangsa. *Meneropong Masa Depan Legislatif Dan Generasi Z Sebagai Legislator Terbaik*, 1–11.
- Wolbert, L. S., De Ruyter, D. J., & Schinkel, A. (2017). What Kind of Theory Should Theory on Education for Human Flourishing Be? *British Journal of Educational Studies*, 67, 1–15. <https://doi.org/10.1080/00071005.2017.1390061>
- Yogendra Verma, & Gyanesh Kumar Tiwari. (2017). Self-Compassion as the Predictor of Flourishing of the Students. *International Journal of Indian Psychology*, 4(3). <https://doi.org/10.25215/0403.122>
- Zessin, U., Dickhäuser, O., & Garbade, S. (2015). The Relationship Between Self-Compassion and Well-Being: A Meta-Analysis. *Applied Psychology: Health and Well-Being*, 7(3), 340–364. <https://doi.org/10.1111/aphw.12051>
- Zulfa, N. A., & Prastuti, E. (2020). ‘Welas Asih Diri’ Dan ‘Bertumbuh’: Hubungan Self-Compassion Dan Flourishing Pada Mahasiswa. *Mediapsi*, 6(1), 71–78. <https://doi.org/10.21776/ub.mps.2020.006.01.8>